

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS X SMA NEGERI 1 SLAHUNG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

ULFA ZAINATUL HIKMAH
NIM: 201200411

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS X SMA NEGERI 1 SLAHUNG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ULFA ZAINATUL HIKMAH
NIM: 201200411

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ulfa Zainatul Hikmah
NIM : 201200411
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munasaqoh

Pembimbing


Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002

Ponorogo, Ahad 26 Oktober 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ulfa Zainatul Hikmah
NIM : 201200411
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 November 2024

Ponorogo, 21 November 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ulfa Zainatul Hikmah

NIM : 201200411

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung
Tahun Pelajaran 2023/2024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya). Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 September 2024
Yang Membuat Pernyataan



Ulfa Zainatul Hikmah
201200411

PERSEMBAHAN

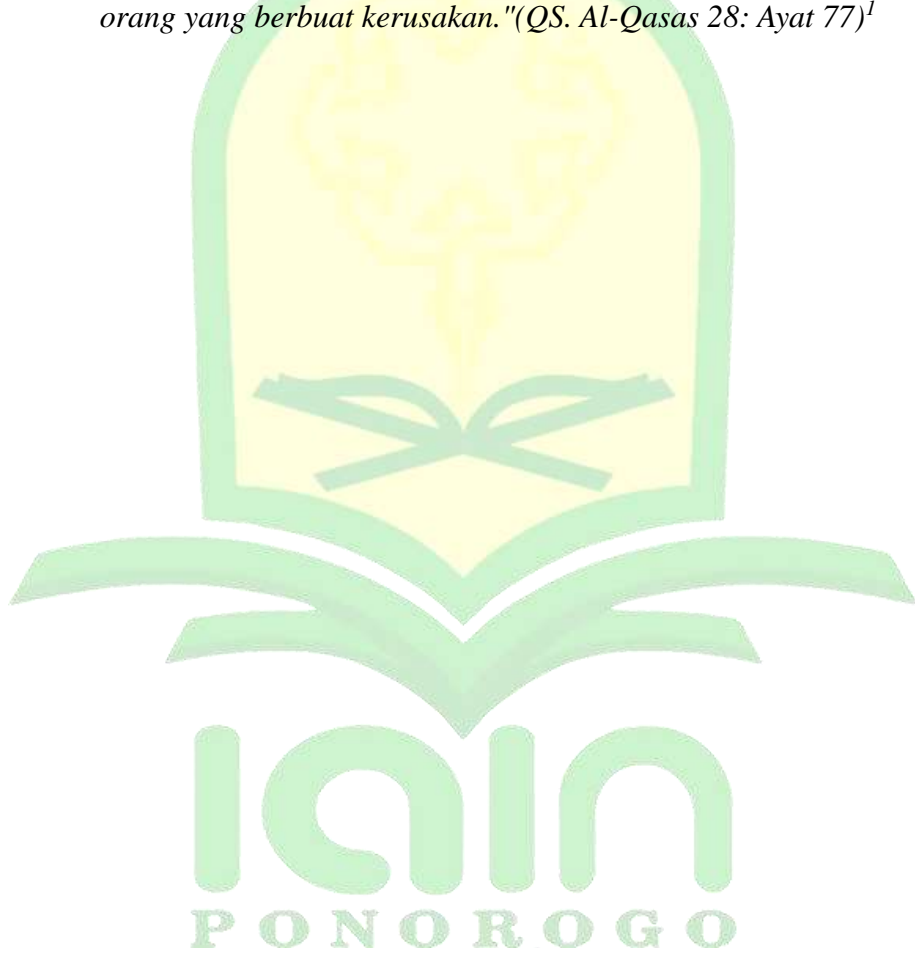
Ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas petunjuk dan karunia-Nya, sehingga saya diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung”. Shalawat serta salam tidak lupa saya lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kesempatan ini dengan kerendahan hati, mempersembahkan karya tulis penelitian ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Suparmin dan Ibu Suwarni, adik saya Rohmat Hidayat dan Nanang Fermansyah yang telah memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi sekaligus telah memberikan motivasi dan doa-doa terbaik yang tidak pernah terbalas dengan apapun.
2. Guru besar penulis *wa murobbi ruhina* pendiri Pon. Pes. Darul Huda Mayak Al-Maghfurlah KH. Hasyim Sholeh, pimpinan sekaligus pengasuh Pon. Pes. Darul Huda Mayak KH. Abdussami Hasyim dan segenap keluarga yang sangat penulis ta'dzimi.
3. Teman-teman saya terkhusus untuk teman seperjuangan di PonPes Darul Huda telah memberikan motivasi yang tak pernah putus dan terhitung.
4. Seluruh keluarga besar PAI N terkhusus teman-teman saya Badi, Azza dan Mupid yang telah memberikan banyak motivasi dan telah berjuang bersama dalam masa perkuliahan.

MOTO

وَأَبْتَعِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."*(QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)¹



¹ Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 149.

ABSTRAK

Zainatul Hikmah, Ulfa, 2024. *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Insitut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Penerapan, Kurikulum merdeka, Pendidikan dan kelas X

Penelitian ini mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas X di SMA Negeri 1 Slahung tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran berdiferensiasi, metode asesmen, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif melalui pendekatan fleksibel yang berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan diferensiasi yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa, dipadukan dengan asesmen yang variatif, mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung. (2) Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Slahung. (3) Hasil Belajar dari Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dengan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan sumber data kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa. Teknis pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa, *pertama*, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Slahung efektif meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan fleksibel berbasis pendekatan diferensiasi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan kognitif, sosial dan karakter siswa. *Kedua*, Penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Slahung yang mencakup asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, mendukung pendekatan holistik dan konstruktivis dalam pembelajaran, serta memfasilitasi perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan melalui umpan balik yang terstruktur dan teknologi digital. *Ketiga*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berdiferensiasi berpusat pada siswa di SMA Negeri 1 Slahung berhasil meningkatkan kualitas pendidikan, dengan meningkatkan keunggulan akademik, keterampilan berpikir kritis, sikap religius, serta mengurangi kesenjangan belajar antar siswa melalui pendekatan yang kreatif, fleksibel dan relevan dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa.

ABSTRACT

Zainatul Hikmah, Ulfa, 2024. *Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education and Character Development for Grade X at SMA Negeri 1 Slahung. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo Institute of Islamic Studies. Advisor: Arif Rahman Hakim, M.Pd.*

Keywords: Implementation, Merdeka Curriculum, Islamic Education and Grade X

This study examines the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) for Grade X students at SMA Negeri 1 Slahung in the 2023/2024 academic year. The study aims to analyze the practices of differentiated learning, assessment methods, and their impact on student learning outcomes. The findings indicate that the Merdeka Curriculum encourages active and creative learning through a flexible, student-centered approach, leading to improvements in academic performance, critical thinking skills, and religious values. The differentiated approach, tailored to students' interests and abilities, combined with varied assessments, enhances student engagement and motivation, addresses diverse learning needs, and contributes to the improvement of educational quality.

This research aims to analyze: (1) The implementation of differentiated learning in the Independent Curriculum for Islamic Education and Character Development subjects in Grade X at SMA Negeri 1 Slahung. (2) The implementation of assessment in the Independent Curriculum regarding the differentiated learning approach for Islamic Education subjects in Grade X at SMA Negeri 1 Slahung. (3) The learning outcomes from the implementation of differentiated learning with assessments in the Independent Curriculum for Islamic Education and Character Development subjects in Grade X at SMA Negeri 1 Slahung.

In this study, the researcher used a qualitative approach with a case study research design, with data sources including the school principal, curriculum vice principal, teachers, and students. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used were data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

Based on the data analysis, the findings are as follows: First, the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Slahung improves student learning outcomes differentiated learning, fostering cognitive, social, and character development. Second, assessments in the Merdeka Curriculum diagnostic, formative, and summative adopt a holistic, constructivist approach that enhances competencies through feedback and digital tools. Third, student centered differentiated learning effectively enhance academic excellence, critical thinking, and religious attitudes while reducing learning gaps with creative and flexible approaches tailored to students' needs and styles.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat dan semua umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri Slahung” ini merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M, Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, LC., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Bapak Arif Rahman Hakim, M.Pd., selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi tepat waktu.

5. Bapak atau Ibu Dosen dan staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah mendidik dan membimbing peneliti dan dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1).
6. Bapak Mulyani, M.Pd .I., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Slahung yang telah menjadi informan utama dan ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu baik dalam materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Namun penulis menyadari, bahwa penulis adalah seorang manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Sehingga penulis sangat yakin bahwa di dalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti memohon maaf sebesar-besarnya dan tidak lupa juga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun, yang nantinya akan sangat membantu peneliti dalam memperbaiki karya ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.



Boyolali, 21 November 2024

Peneliti,

Ulfa Zainatul Hikmah

NIM. 201200411

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	12
1. Kurikulum Merdeka Belajar	12
2. Pembelajaran Diferensiasi	22
3. Asesmen.....	23
4. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.....	30
5. Pendidikan Agama Islam	35
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berfikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	50
G. Tahapan Penelitian.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	53
B. Paparan Data	55
1. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung.....	55
2. Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran	

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung.....	64
3. Hasil Belajar dari Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dengan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung	68
C. Pembahasan	72
1. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung.....	72
2. Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung.....	74
3. Hasil Belajar dari Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dengan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5. Riwayat Hidup



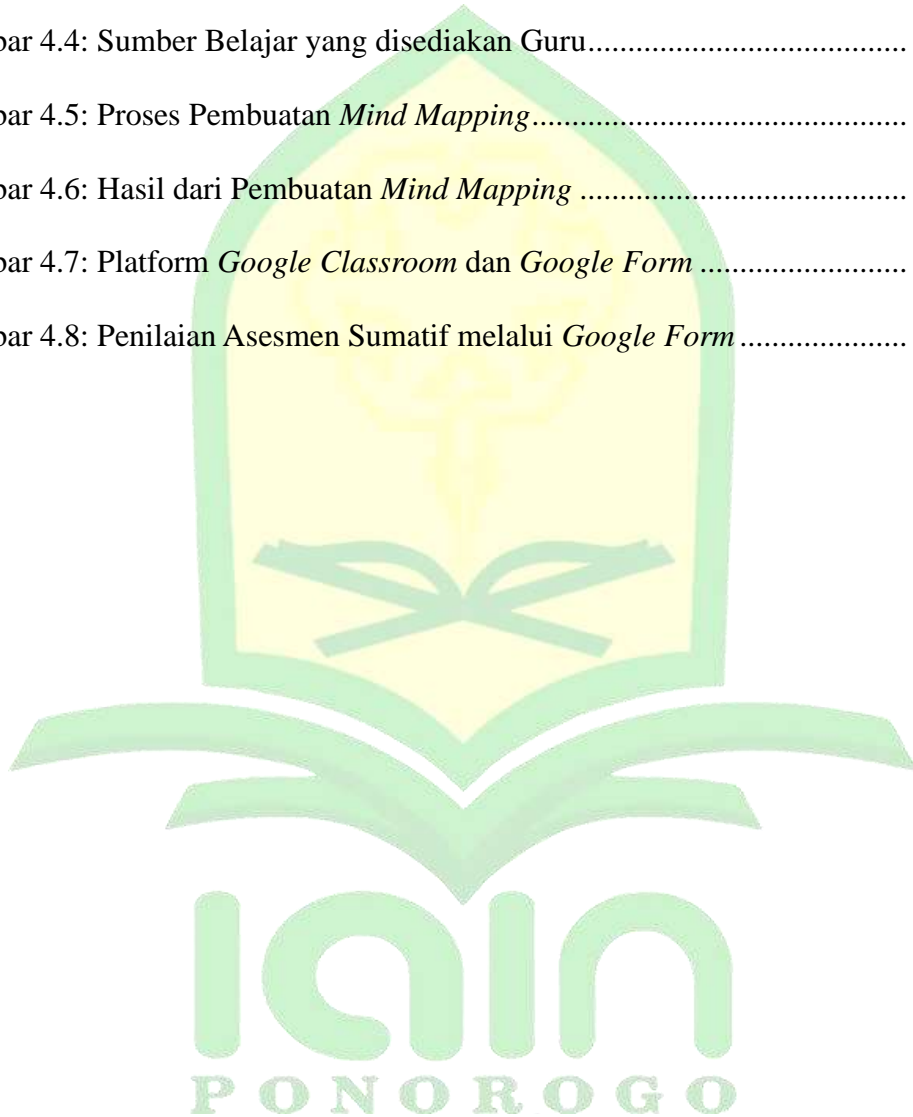
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Penilaian Asesmen Formatif	66
---	----



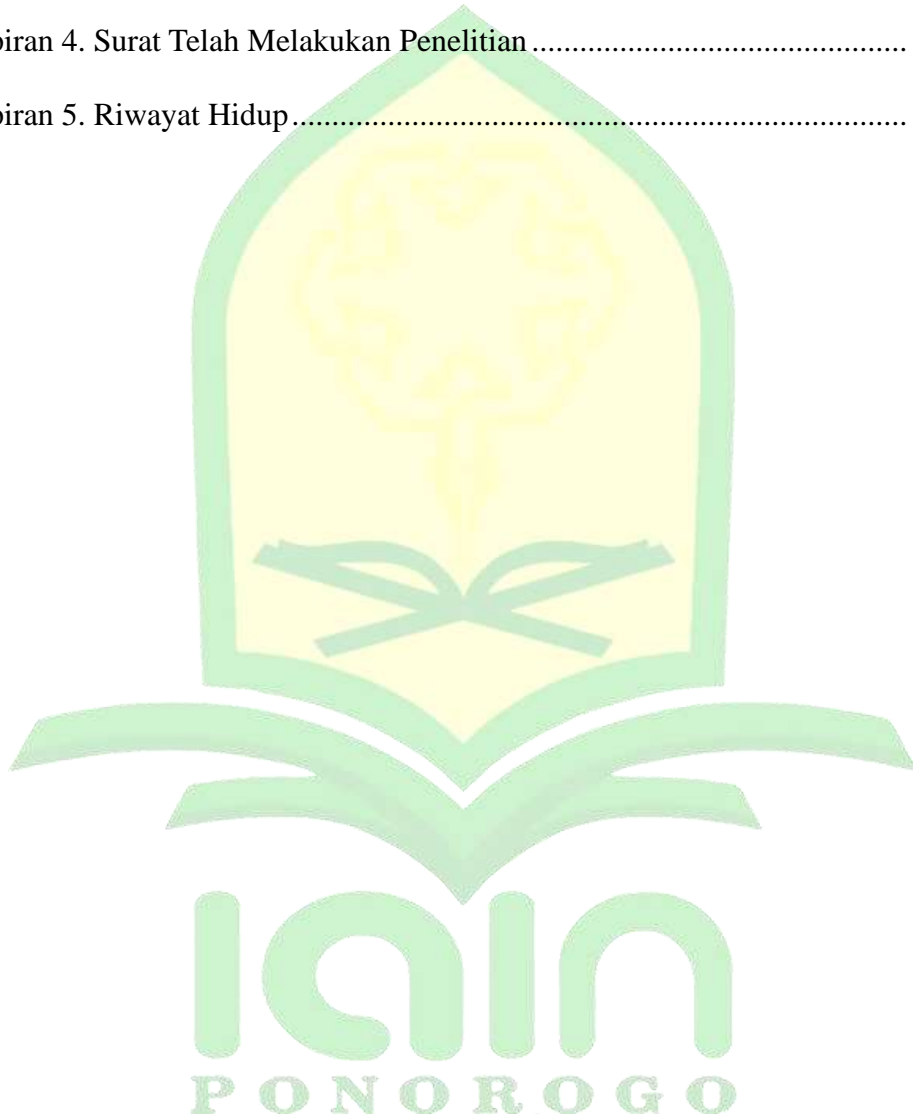
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Video yang dianalisis	58
Gambar 4.2: Pendampingan Guru dalam Menggunakan Metode PBL	59
Gambar 4.3: Hasil Analisis Kelompok	60
Gambar 4.4: Sumber Belajar yang disediakan Guru.....	62
Gambar 4.5: Proses Pembuatan <i>Mind Mapping</i>	62
Gambar 4.6: Hasil dari Pembuatan <i>Mind Mapping</i>	63
Gambar 4.7: Platform <i>Google Classroom</i> dan <i>Google Form</i>	65
Gambar 4.8: Penilaian Asesmen Sumatif melalui <i>Google Form</i>	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	85
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	89
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian	146
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	147
Lampiran 5. Riwayat Hidup.....	148



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci untuk mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang lebih maju. Pendidikan merupakan suatu proses akademik yang bertujuan untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral dan keyakinan para peserta didik. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan pengalaman di dunia nyata. Melalui pendidikan, diharapkan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki motivasi dan keterampilan yang memadai.¹ Hal ini sesuai pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab²

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang berkualitas memerlukan pedoman yang terencana dalam proses belajar mengajar. Hal ini mencakup pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode yang tercantum dalam kurikulum. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana

¹ Maimunah, et al., "Pengaruh Perubahan K-13 Menuju Kurikulum Merdeka di Pendidikan Sekolah Dasar," *Dikseda* 1, no. 1 (2023): 15.

² I Wayang Cong Sujono, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *ADI WIDYA* 4, no. 1 (2019): 31.

dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.³

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, dimulai sejak setelah kemerdekaan hingga yang terbaru pada tahun 2021-2022. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia meliputi: Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum 2021 (Kurikulum Merdeka).⁴ Meskipun terjadi perubahan kurikulum, tujuannya tetap untuk memperbaiki kurikulum yang telah ada sebelumnya.

Kementerian Pendidikan Indonesia telah melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan dan kurikulum yang ada di negara ini. Inovasi tersebut berupa kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah kepemimpinan Nadiem Makarim. Melalui merdeka belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

³ Rudi Martin, et al., "Pentingnya Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1*, no. 1 (2022): 125.

⁴ Anis Aprianti, Siti Tiara Maulia, "Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik", *Jupensi 3*, no. 01 (2023): 182.

telah menetapkan strategi untuk mereformasi sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Salah satu inovasi utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat dan gaya belajar siswa.⁵

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pendidikan yang muncul sebagai respons terhadap keragaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, gaya belajar dan kebutuhan yang unik, sehingga metode pembelajaran tradisional yang bersifat seragam sering kali kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Dalam pendekatan tradisional, guru cenderung menyampaikan materi dengan cara yang sama kepada semua peserta didik, tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan dan cara belajar siswa. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti pelajaran, sementara yang lain merasa tidak tertantang karena materi yang terlalu mudah. Pendekatan ini sering kali menurunkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensi maksimalnya.⁶

Tuntutan ini semakin mendesak dengan adanya perkembangan paradigma pendidikan modern, terutama yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran yang menghormati

⁵ Agustinus Tangu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar", *Educatio* 7, no. 3 (2021): 75-76.

⁶ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam konteks Merdeka Belajar", *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021), 14.

keberagaman dan kebutuhan individu siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi hadir sebagai solusi, dengan menyediakan berbagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik, baik dari segi proses, konten, maupun produk pembelajaran. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa setiap siswa membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner juga menjadi dasar, karena mengakui bahwa setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis matematis, kinestetik, musikal dan lainnya, yang perlu difasilitasi secara optimal.

Pembelajaran diferensiasi juga sejalan dengan prinsip inklusivitas, di mana pendidikan harus dapat diakses dan dirasakan manfaatnya oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui diferensiasi, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya adil, tetapi juga relevan dengan potensi dan keterbatasan masing-masing siswa. Pendekatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatannya, memanfaatkan gaya belajar yang paling efektif dan mengeksplorasi minat yang mereka miliki. Sebagai contoh, seorang siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat diberikan tugas berbasis praktik, sementara siswa dengan kecenderungan auditori lebih diarahkan untuk mendengarkan penjelasan atau berdiskusi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi semakin penting untuk mendukung terwujudnya

pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang dirancang secara diferensial mampu mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi bukan hanya sekadar metode, tetapi juga filosofi yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dan landasan untuk membangun proses pembelajaran yang efektif, inklusif dan berkelanjutan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan alat seperti *mind mapping* untuk membantu siswa memahami konsep dengan cara yang visual, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan siswa secara holistik melalui asesmen diagnostik, formatif dan sumatif.

Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 1 Slahung adalah salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan potensi siswanya. Kebijakan ini mendapatkan respon positif dari kepala sekolah, wakil kurikulum, para pembina serta siswa yang menyambut baik penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penerapan kurikulum ini dimulai dengan memberikan pemahaman kepada guru dan staf mengenai pentingnya penerapan kurikulum serta dampak yang ditimbulkan.⁷

Selain itu, kepala sekolah juga memaksimalkan pendanaan untuk proses pembelajaran. Implementasi Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Slahung dimulai dengan diskusi kecil antara kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah serta komite. Setelah ide tersebut disetujui, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pembina dan tenaga administrasi, serta informasi

⁷ Observasi pada tanggal 20 Maret 2024

kepada orang tua siswa melalui *website* dan rapat wali murid. Konsep Merdeka Belajar disambut baik oleh komunitas SMA Negeri 1 Slahung, karena penerapannya dapat menggali potensi siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi dan berkreasi, sambil tetap memperhatikan aturan akademik dan tata tertib yang berlaku.

Sebagai institusi yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Slahung telah mengadopsi metode pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui asesmen yang variatif, seperti tugas kreatif berbasis video, bahan ajar, atau proyek kelompok, siswa memiliki kebebasan untuk memilih bentuk tugas sesuai dengan minat dan bakatnya. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Bu Nasikah, pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun keragaman karakteristik siswa masih menjadi tantangan.

Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI, telah berjalan dengan baik. Siswa menunjukkan respons yang aktif dalam pembelajaran, meskipun keragaman latar belakang peserta didik menjadi tantangan bagi guru, dikarenakan ada beberapa siswa tampak lebih pasif. Dalam asesmen PAI diterapkan dengan variatif tidak hanya berfokus pada ujian tertulis, tetapi juga menilai ketrampilan praktis, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berlangsung efektif, karena kurikulum ini mendukung kreativitas dan inovasi, serta mampu membangkitkan semangat dan minat belajar siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan secara maksimal.⁸

Hasilnya penerapan kurikulum merdeka ini telah terlaksana dengan lancar dan mendapatkan respon baik dari siswanya, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan siswa menjadi tidak mudah bosan ataupun mengantuk karena dilaksanakan sesuai dengan minat

⁸ Wawancara tanggal 26 Maret 2024

dan bakatnya siswa. Dengan demikian dari pemaparan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X Di SMA Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2023/2024”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Slahung, khususnya pada kelas X4, guna memahami pola pembelajaran diferensiasi, asesmen dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan atau pertanyaan tentang cakupan atau permasalahan pokok yang tidak dikaji dalam penelitian. Fokus penelitian atau disebut dengan batasan masalah penelitian ini yaitu materi tentang “Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan Syu’abul Iman (Cabang-cabang Iman) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kelas X4 SMA Negeri 1 Slahung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Negeri 1 Slahung
2. Bagaimana pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka terhadap Pendekatan pembelajaran diferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Slahung

3. Bagaimana Hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Negeri 1 Slahung
2. Bagaimana pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka terhadap Pendekatan pembelajaran diferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Slahung
3. Bagaimana Hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian didapatkan setelah tercapainya tujuan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis⁹, yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

⁹ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 53-54.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan pada umumnya, terlebih bagi perkembangan pembelajaran kurikulum merdeka.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi sekolah

Sekolah dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai bahan evaluasi dan mencari solusi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Bagi institusi

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Fakultas dan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang teks deskripsi atau pembahasan laporan mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Deskripsi tentang sistematika pembahasan ini berbeda dengan daftar isi. Daftar isi diuraikan dengan dengan poin-poin berupa angka atau huruf (*numbering*) sementara sistematika pembahasan diuraikan secara naratif (uraian dengan kata atau apa yang membentuk kalimat).¹⁰ Adapun sistematika pembahasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini membuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁰ Amanda Pratiwi, *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara* (Jember: IAIN Jember Al Quruby, 2021), 12-13.

manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Fungsi bab 1 adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai gambaran dalam laporan.

Bab II kajian pustaka, dalam bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan terkait tujuan terdahulu secara literatur yang berhubungan dengan laporan. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan penelitian sebelumnya. Dilanjutkan dengan teori yang memuat tentang penelitian tentang kajian yang akan diteliti terkait penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevansinya tentang sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang pastinya menimbulkan dampak dari penerapan kurikulum merdeka baik dari pendidik maupun peserta didik.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang metode penelitian yang dalam bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, berisi tentang analisis penerapan kurikulum merdeka yang relevansinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. pada bab ini membahas terkait gambaran umum latar penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan saran, bab ini merupakan bab terakhir yang menjabarkan terkait hasil kesimpulan dari penelitian ini. Bab kesimpulan menjelaskan suatu gambaran penelitian yang sudah dikaji berupa kesimpulan. Peneliti memaparkan pendapat sebagai alat pertimbangan harapan dapat memberikan perubahan yang baik dan bersifat positif berupa saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara bahasa, berasal dari kata “*currere*” *curriculum* yang berarti berlari atau perjalanan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum merujuk pada rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan kata "merdeka belajar" berarti bebas atau tidak terikat. Dalam konteks pendidikan, merdeka menunjukkan kebebasan siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira sesuai dengan minat dan bakat tanpa tekanan dari tuntutan akademik yang berlebihan.¹

Secara istilah, kurikulum merdeka adalah sebuah kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah, guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini dirancang agar lebih dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan individu dan kondisi lokal, sehingga fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, serta pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata.²

¹ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 11-12.

² Gede Agus Siswandi, *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Nilacakra, 2024), 19.

Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Iptek dan Teknologi Kementerian Pendidikan RI akan memberikan kesempatan kepada guru untuk menentukan jenjang yang cocok bagi siswanya. Kemendikbudristek akan memberikan hasil diagnostik melalui daring dengan demikian guru dapat menentukan sendiri level kurikulum yang sesuai untuk muridnya selama ini para murid disamakan levelnya tanpa mempertimbangkan kompetensi anak bisa menyesuaikan atau tidak. Kemendikbud ristek juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar.³

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019) memaparkan konsep “Merdeka Belajar” yang merupakan perpaduan antara kemampuan berpikir inovatif dan berpikir kritis. Keutamaan atau esesnsinya berada pada pendidik, yaitu kebebasan berpikir. Tanpa adanya pendidik, maka tidak akan terjadi pelaksanaan merdeka belajar pada peserta didik. Sebelum diterapkannya kurikulum merdeka, selama bertahun-tahun kegiatan belajar lebih sering dilakukan di dalam kelas, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar. Namun, di masa depan, siswa akan memiliki kesempatan belajar di luar kelas atau *outing class*, memungkinkan mereka berdiskusi lebih bebas dengan guru tanpa harus mendengarkan ceramah secara pasif. Hal ini, akan mendorong siswa untuk lebih berani tampil di depan

³ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*, (Jakarta: Gramedia, 2022), 3-4.

umum, menjadi kreatif, inovatif, percaya diri dan mampu bersosialisasi. Merdeka Belajar menekankan kebebasan individu dalam belajar dengan cara yang kreatif.⁴

J. Lloyd Trump dan Delma F. Miller menyampaikan dalam buku *Secondary Improvement* (1973) bahwa kurikulum sangat luas seperti metode belajar mengajar, cara menyampaikan kepada murid dan seluruh program, perubahan tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai jumlah waktu ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Pada aspek ketiga, sumber daya manusia dan fasilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat, sehingga jika kekurangannya tidak diperhatikan maka tidak akan ada peluang perbaikan.⁵

Jadi kesimpulan kurikulum merdeka belajar adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan siswa dalam mengatur proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, inovasi dan relevansi, dengan fokus pada pengembangan kompetensi, keterampilan praktis dan karakter siswa. Melalui Merdeka Belajar, sistem pendidikan diharapkan lebih inklusif dan adaptif, sehingga mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik.

⁴ Futihatul Janah "Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen Pengembangannya", *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 25.

⁵ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 1-5.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Profil pelajar Pancasila dirumuskan dengan mempertimbangkan perubahan global, termasuk dunia kerja, sosial, budaya, dan politik, serta kepentingan nasional terkait budaya, nasionalisme dan pembangunan nasional sesuai amanat UUD 1945 dan Pancasila.⁶

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tertulis cita-cita bangsa Indonesia yang menjadi arah kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan untuk dunia pendidikan, yaitu: Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia yang dapat menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa serta berkontribusi aktif dalam memajukan kesejahteraan baik di tingkat nasional maupun global.⁷

⁶ Muh Husyain Rifai, *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), 40.

⁷ Neden Munawaroh, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Siswa Kelas X SMA/SMK*, (Cahaya Smart Nusntara, 2022), 1.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

c. Struktur Kurikulum Merdeka

Pembelajaran dengan paradigma baru bertujuan untuk melatih peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Beberapa aspek yang harus dipahami dalam struktur kurikulum ini meliputi program pendidikan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, alokasi waktu, perangkat ajar, proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, serta asesmen atau evaluasi pembelajaran.⁹

1) Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merujuk pada proses pendidikan yang dilakukan dalam kerangka kurikulum resmi sekolah. Ini mencakup semua kegiatan pembelajaran yang diatur dan terintegrasi dalam kurikulum yang sudah ditetapkan, seperti mata pelajaran yang diajarkan di kelas, tugas dan evaluasi yang sesuai dengan standar kurikulum nasional atau lokal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh

⁸ Muhaemin, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Jawa Barat: CV. Asanu Abimata, 2020), 66.

⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jawa Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 4.

pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹⁰

Struktur kurikulum pembelajaran intrakurikuler di Pendidikan Dasar Menengah dibagi menjadi enam fase:

- a) Fase A untuk kelas I dan II
 - b) Fase B untuk kelas III dan IV
 - c) Fase C untuk kelas V dan VI
 - d) Fase D untuk kelas VII dan VIII
 - e) Fase E untuk kelas IX dan X
 - f) Fase F untuk kelas XI dan XII
- 2) Pembelajaran Korikuler

Kegiatan kokurikuler adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkaya kegiatan intrakurikuler, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, kokurikuler minimal dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini melibatkan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin untuk mengamati, mengeksplorasi atau menemukan solusi terhadap isu-isu nyata yang relevan bagi peserta didik.

Proyek ini dirancang untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan dua alasan utama. Pertama, menurut untuk memperkuat pendidikan karakter, pembelajaran yang

¹⁰ Achmad Djailani, *Pengantar Supervisi Pembelajaran Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023), 43.

fokus pada kompetensi fundamental dan karakter harus menjadi bagian dari kurikulum agar mendapat perhatian serius dari pendidik dan peserta didik. Kedua, proyek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim, keberlanjutan hidup, kebinekaan, toleransi, serta kesehatan fisik dan mental, termasuk kesejahteraan diri. Isu-isu tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi sebagai unit pembelajaran interdisipliner yang tidak terikat pada capaian pembelajaran tertentu.¹¹

3) Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar kurikulum utama atau intrakurikuler, tetapi masih terhubung dengan tujuan pendidikan sekolah. Ini termasuk aktivitas seperti olahraga, seni dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan dan minat pribadi siswa.¹²

4) Alokasi waktu

Alokasi waktu diaplikasi dengan teknik pembelajaran yang diadaptasi, yaitu model reguler, model blok dan model kolaborasi dengan melihat sarana-prasarana, jam mengajar guru,

¹¹ Achmad Djailani, *Pengantar Supervisi Pembelajaran Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023), 45.

¹² Muh. Husyain Rifai, *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), 3-4.

atau strategi lainnya supaya pengorganisasian kegiatan belajar berjalan lancar.

a) Model Reguler

Model regular adalah pembelajaran yang memisahkan antara mapel. Setiap mapel berdiri sendiri dalam suatu pembelajaran.

b) Model Blok

Metode blok adalah waktu pelajaran dikelola dalam bentuk blok-blok waktu. Contohnya, dalam satu semester mata pelajaran IPA diajarkan dalam 3 bulan pertama, kemudian 3 bulan selanjutnya digunakan untuk mata pelajaran IPS.

c) Model Kolaborasi

Model kolaborasi menempatkan guru untuk menyatukan pembelajaran menjadi pembelajaran terpadu dalam hal merencanakan, melaksanakan dan melakukan asesmen.¹³

d. Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan peralatan fisik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki hak untuk memilih perangkat ajar bagi siswa, yang disesuaikan dengan siswanya. Perangkat ajar yang dapat digunakan yaitu modul ajar, buku, modul proyek, video dan media cetak/digital.¹⁴

¹³ Nursalam dan Suardi, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar* (Bandung: CV AA Rizky, 2022), 61.

¹⁴ Nunuy Nurjannah, ATP, *Modul Ajar Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2023), 95.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, berbagai perangkat ajar digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran dan mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Pertama, modul ajar, yaitu bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis, membantu siswa belajar baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Buku ajar atau buku teks juga menjadi sumber utama yang menyediakan materi terstruktur, lengkap dengan contoh soal, latihan, dan ilustrasi untuk membantu siswa memahami konsep. Selain itu, ada modul proyek yang dirancang untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau solusi nyata, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Video juga merupakan perangkat ajar yang efektif, karena menyajikan materi secara visual dan auditori, menarik minat belajar siswa melalui gambar, suara dan animasi. Video ini bisa berupa rekaman pelajaran, simulasi, atau animasi yang membuat topik sulit lebih mudah dipahami. Selain itu, media cetak dan digital, seperti poster, infografis, atau artikel dari internet, menambah variasi perangkat ajar.¹⁵

e. P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan

¹⁵ Nunuy Nurjannah, ATP, *Modul Ajar Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2023), 95.

upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan.¹⁶

Keenam dimensi tersebut adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu menggambarkan pelajar yang memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing, menjalankan ajaran agama dengan konsisten, dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berkebinekaan global yaitu pelajar mampu menghargai dan menghormati keberagaman suku, budaya, agama, dan tradisi lokal maupun global, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Bergotong-royong yaitu mengacu pada kemampuan bekerja sama, berbagi, dan membantu orang lain dengan semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Mandiri yaitu pelajar mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas proses belajar dan kehidupannya, serta tidak bergantung pada orang lain. Bernalar kritis dan kreatif berarti Kemampuan berpikir secara mendalam untuk

¹⁶ Enjang Sarip Hidayat, *Refleksi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 4.

menganalisis, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan logika dan bukti yang valid.¹⁷

2. Pendekatan Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Pendekatan berdiferensiasi dalam pendidikan merujuk pada strategi pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa. Teori yang mendasari pendekatan ini berasal dari pemahaman bahwa siswa memiliki gaya belajar, kecepatan, minat, serta tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi keragaman ini agar pembelajaran dapat lebih efektif dan inklusif.¹⁸ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan penyesuaian pada tiga aspek utama:

1) Konten

Menyajikan materi ajar dengan berbagai cara yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman. Misalnya, materi dapat disajikan melalui teks, video, infografik, atau model demonstrasi.

2) Proses

Memberikan cara-cara yang berbeda untuk siswa berinteraksi dengan materi yang telah diajarkan, misalnya dengan tugas

¹⁷ Rizky Satria, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, (2022): 1-2.

¹⁸ Heny Khristiani, et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 18.

kolaboratif, proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan teknologi untuk pemahaman yang lebih mendalam.¹⁹

3) Produk

Menyediakan berbagai pilihan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari, seperti proyek, presentasi, tes lisan, atau pembuatan portofolio.²⁰

3. Asesmen

a. Pengertian Asesmen

Asesmen adalah metode pengumpulan dan analisis informasi untuk memahami kebutuhan pembelajaran, perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sekolah bertanggung jawab merancang, teknik dan asesmen manajemen waktu berdasarkan kebutuhan dan kondisi.²¹

Asesmen sendiri merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Asesmen sangat terkait dengan tujuan dalam pembelajaran. Tujuan dari asesmen yakni untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai. Asesmen merupakan fasilitas penyedia informasi bagi guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik terkait dengan kekurangan dan kelebihan peserta didik dalam pembelajaran sehingga nantinya dapat menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran

¹⁹ Heny Khristiani, et al., 25.

²⁰ Heny Khristiani, et al., 27.

²¹ Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Bojong: PT. Naya Expanding Management, 2021), 225.

dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.²² Jenis-jenis asesmen:

1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan awal dan kebutuhan belajar siswa. Proses ini membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan diajarkan serta mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus.²³ Asesmen diagnostik meliputi dua yakni:

a) Diagnostik Kognitif

Asesmen kognitif berkaitan dengan pengetahuan.

b) Diagnostik Non Kognitif

Asesmen non kognitif berkaitan dengan hal-hal di luar pengetahuan seperti faktor keluarga, lingkungan, kondisi perekonomian dan sebagainya. Hal tersebut perlu didiagnostik untuk mengetahui permasalahan siswa yang memengaruhi kualitas belajarnya.²⁴

2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik dan membantu

²² Sulaiman, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, (Jambi: PT. Sompedia Pubhling Indonesia, 2024), 44.

²³ Ropin Singgalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), 45.

²⁴ Panyahuti, *Asesmen Diagnostic*, (Sleman: Deepublish Digital, 2024), 5.

meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan. Jenis asesmen ini bersifat berkelanjutan dan interaktif, serta dirancang untuk memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang kemajuan belajar yang sedang berlangsung.²⁵

3) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu proses pembelajaran atau periode instruksional, seperti akhir semester atau akhir tahun ajaran. Tujuan utama dari asesmen sumatif adalah untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Asesmen ini sering kali berbentuk ujian akhir, tugas besar, atau portofolio yang mencerminkan keseluruhan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, hasil dari asesmen sumatif juga berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mengenai kelulusan siswa, perencanaan kurikulum di masa depan, serta sebagai alat evaluasi efektivitas pengajaran yang telah dilakukan.²⁶

b. Kriteria Penilaian dalam Asesmen

Asesmen dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam konteks kurikulum merdeka, kriteria penilaian sering disesuaikan untuk mencakup aspek keterampilan, pemahaman konsep dan nilai-nilai

²⁵ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu: CV. Adanu Adimata, 2021), 25.

²⁶ Zulfani Sesmiarni, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), 2-4.

karakter yang menjadi fokus kurikulum.²⁷ Berikut adalah komponen kriteria penilaian asesmen:

1) Pemahaman Konsep

Kriteria ini menilai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran secara mendalam. Contohnya ketepatan dalam menjawab soal, kelengkapan jawaban dan kemampuan menghubungkan konsep dengan konteks yang relevan.

2) Keterampilan Proses atau Kognitif

Mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi. Misalnya, keterampilan berpikir kritis, *problem-solving* dan pengambilan keputusan.²⁸

3) Keterampilan Praktis atau Psikomotorik

Kriteria ini mengukur kemampuan siswa dalam keterampilan praktik, seperti dalam eksperimen sains atau tugas praktikum. Aspek yang dinilai mencakup ketepatan, ketelitian, efisiensi dan kreativitas dalam pelaksanaan tugas.²⁹

4) Sikap atau Nilai Karakter

Mengukur aspek-aspek sikap, seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab dan inisiatif. Observasi atau rubrik

²⁷ Sri Nurhayati Selian, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Darussalam: Syiah Kuala University Press), 135.

²⁸ Setiawan Budi, et al., *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2023), 16.

²⁹ Setiawan Budi, 16.

dapat digunakan untuk menilai aspek karakter ini, terutama selama kegiatan kelompok atau diskusi.³⁰

5) Kreativitas dan inovasi

Mengukur sejauh mana siswa mampu mengembangkan ide-ide baru atau memodifikasi sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari. Ini biasanya diterapkan pada tugas-tugas proyek atau produk kreatif.³¹

6) Komunikasi dan Kolaborasi

Menilai kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain. Kriteria ini dapat diterapkan pada presentasi, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif.³²

c. Teknik Asesmen

Teknik asesmen mengacu pada metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian belajar siswa, bukan jenis asesmen seperti formatif atau sumatif.

Teknik ini mencakup berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam berbagai jenis asesmen, seperti asesmen formatif, sumatif, atau diagnostik.³³ Berikut adalah beberapa teknik asesmen yang umum digunakan dalam pembelajaran:

³⁰ Setiawan Budi, et al., *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2023), 16.

³¹ Setiawan Budi, 17

³² Setiawan Budi, 18

³³ Ropin Singgalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), 111.

1) Observasi

Observasi yaitu penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin atau harian.³⁴

2) Kinerja

Kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai yang dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek atau membuat portofolio.

3) Proyek

Proyek kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Proyek ini dirancang untuk mengukur kemampuan analitis, kreatif dan praktis siswa dalam menyelesaikan masalah nyata atau simulasi, baik secara individu maupun kelompok. Fokus asesmen ini tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengerjaan, termasuk penerapan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan. Dengan demikian,

³⁴ Ropin Singgalingging, 111.

asesmen proyek memberikan gambaran menyeluruh tentang kompetensi siswa dalam konteks nyata.³⁵

4) Tes Tertulis

Tes tertulis yaitu tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda uraian atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.³⁶

5) Penugasan

Penugasan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sekaligus memfasilitasi mereka dalam memperoleh atau meningkatkan pengetahuan tambahan terkait materi yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya, penugasan dirancang agar relevan dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tugas-tugas yang diberikan dapat berupa soal latihan, laporan, proyek, esai, atau presentasi, yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap konsep tertentu tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.³⁷

³⁵ Ropin Singgalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), 112.

³⁶ Ropin Singgalingging, 112.

³⁷ Ropin Singgalingging, 113.

6) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan mereka secara reflektif dan integratif dalam kurun waktu tertentu. Dalam pembelajaran, portofolio digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan proses dan hasil belajar siswa, yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga perjalanan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Isi portofolio dapat berupa karya tulis, laporan proyek, catatan refleksi, hasil praktik, hingga sertifikat penghargaan, yang semuanya relevan dengan bidang yang dipelajari.³⁸

4. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan ruang lebih besar bagi kreativitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pelaksanaannya:

a. Tujuan utama Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan dasar yang esensial bagi siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran yang lebih personal, berbasis kompetensi, dan berpusat pada siswa agar mereka memiliki kemandirian belajar kreativitas dan inovasi keterampilan berpikir

³⁸ Lindi Harmuni, *Instrumen Penilaian dan Validasinya*, (Ponorogo: Uwais, 2019), 43.

kritis pemahaman yang mendalam terhadap karakter bangsa yang termuat dalam nilai-nilai profil pelajar pancasila.³⁹

b. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Inkuiri

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pendekatan berbasis proyek dan inkuiri. Siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi materi melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka kembangkan sendiri. Siswa diberikan studi kasus mengenai situasi kehidupan yang membutuhkan penerapan nilai-nilai Islam, misalnya, bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam masyarakat. Siswa kemudian mendiskusikan dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.⁴⁰

c. Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan potensi masing-masing siswa. Guru perlu merancang kegiatan yang beragam dan fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan ini.⁴¹

Untuk mewujudkan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi dan berfokus pada siswa, satuan pendidikan harus melaksanakan tahap-tahap perencanaan pembelajaran dan asesmen.

³⁹ Setiawan Budi, et al., *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2023), 24.

⁴⁰ Yanti Rosinda Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penerapannya dalam proses Pembelajaran di Kelas*, (Yogyakarta: CV Budi utama, 2018), 3.

⁴¹ Enung Hasanah dkk, *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*, (Yogyakarta: K-Media, 2023), 6.

Terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen, yaitu:

- 1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen
- 3) Mengembangkan modul
- 4) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa
- 5) Perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif
- 6) Pelaporan kemajuan belajar
- 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pembelajaran PAI dirancang untuk mendukung pencapaian profil ini.⁴²

c. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Kehidupan Sehari-Hari

Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menerapkan

⁴² Nurhadifah Amaliyah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2023), 2-3,

nilai-nilai keIslaman dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁴³

d. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, aplikasi dan platform pembelajaran online untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Misalnya, guru menggunakan video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, atau platform pembelajaran daring untuk menjelaskan materi dan melakukan evaluasi. Siswa juga dapat membuat konten digital seperti vlog atau blog tentang tema PAI.

e. Penilaian yang Komprehensif

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir (pengetahuan), tetapi juga proses dan aspek-aspek lain seperti sikap dan keterampilan. Penilaian formatif dan sumatif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan belajar siswa.⁴⁴

Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, pelaksanaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Secara lebih luas, kurikulum dapat dipahami sebagai pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap siswa dari masing-masing sekolah. Selama mereka ikut serta dalam proses

⁴³ Nurhadifah Amaliyah, 4

⁴⁴ Juhji, et al., *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 175.

pendidikan pada jenjang sekolah yang dijalani. Semua kesempatan belajar ini akan bermanfaat bagi siswa dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang.⁴⁵

f. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka umumnya mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih dinamis, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada capaian kompetensi siswa. Guru juga menyiapkan modul dan materi yang sesuai dengan pendekatan proyek.

2) Penggunaan Media dan Sumber Belajar yang Beragam

Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video, aplikasi digital dan sumber belajar daring, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi menjadi alat bantu penting dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan variasi dan memudahkan pemahaman.

3) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Guru merancang aktivitas belajar berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan tema tertentu, seperti masalah lingkungan, sosial atau budaya. Siswa dilibatkan dalam

⁴⁵ Ummi Innayati, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI, ", *2st ICIE: International Conference on Islamic Education* 2 (2022): 298.

penelitian, eksplorasi dan diskusi sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

4) Refleksi dan Evaluasi Mandiri

Siswa didorong untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru membantu siswa mengevaluasi hasil proyek, pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang telah mereka ikuti.⁴⁶

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan derajat serta martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Terkadang ketika membahas Islam didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam tema upaya pembangunan sumber daya manusia. Menurut Nasir A. Baki, menyatakan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha untuk meningkatkan potensi diri dari segala macam aspek, baik dalam membahas pendidikan formal, informal, maupun non formal.⁴⁷

Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal (kekak) serta sumber pengetahuan dari segala macam pengetahuan. Salah satu ajaran agama Islam adalah mewajibkan kepada setiap umatnya

⁴⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 157.

⁴⁷ Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2019), 5.

untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan wahyu pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw, yakni surat al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.⁴⁸

Menurut Zakiah Daradjat dalam pengertian Pendidikan Agama ialah pembentukan kepribadian muslim dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁴⁹ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dalam mempersiapkan anak didik untuk memahami, menyakini dan mengamalkan nilai ajaran Islam melalui kegiatan latihan, bimbingan dan pengajaran sehingga tercipta kerukunan masyarakat sebagai usaha perwujudan persatuan nasional. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap peserta didik agar kedepannya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁰

Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah

⁴⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 98-99.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 28

⁵⁰ Muhaimin, et al., *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 2019), 1.

Negara Republik Indonesia.⁵¹ Maka kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁵²

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memberikan arahan kepada manusia agar mereka mampu menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi ini dengan sebaik mungkin, agar dapat mengemban atau melaksanakan tugas-tugas yang telah diamanahkan sehingga dapat menciptakan masyarakat yang makmur dan dapat mengolah isi

⁵¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 17-20.

⁵² Moh. Abdullah, et al., *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 3.

bumi yang telah diciptakan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya.

- 2) Dapat memberikan arahan kepada manusia agar pelaksanaan tanggung jawabnya di muka bumi semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah SWT sehingga tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dengan sangat ringan.
- 3) Memberikan arahan kepada manusia agar dapat berakhlak mulia sehingga tidak dapat menyalah gunakan fungsi dari kekhalifahannya atau masa kepemimpinannya. Membina dan memberikan arahan kepada manusia untuk memiliki potensi akal, jiwa dan jasmani yang tinggi. Sehingga dia dapat menyeimbangkani ilmu, akhlak serta keterampilannya dalam mengemban tugas dan amanahnya.⁵³

c. Proses Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang di tujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun yang dilaksanakan oleh guru, yaitu:

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019), 3.

- a) Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan tersebut antara lain yaitu mencakup kehadiran, ketertiban, kerapian dan perlengkapan pelajaran.
- b) Melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik, mengajukan pertanyaan yang menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran serta mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.⁵⁴

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti ialah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan serta memberikan ruang yang cukup untuk berkeaktifitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik/psikologis peserta didik. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan mata pelajaran.⁵⁵

3) Kegiatan Penutup

Membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa, mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang penting. Contohnya dengan mengajukan pertanyaan tentang materi, proses dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat kesimpulan, yaitu dengan pertanyaan penuntun agar

⁵⁴ Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 115.

⁵⁵ Jamil Suprahitiningrum, 116

siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan benar. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas sebagai pengayaan. Bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, guru memberi tugas dalam bentuk latihan/bantuan belajar. Bagi siswa yang berkemampuan lebih, guru memberi tugas dengan meminta siswa untuk membimbing temannya, memberikan tugas tambahan dan lain sebagainya.⁵⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dhelta Big Queen Bulqis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2023 “*Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Meningkatnya kemampuan diri siswa karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran,

⁵⁶ Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 119.

2. Cindy Sinomi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, tahun 2022 "*Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Untuk mengetahui kesiapan guru SDN 01 Muara Pinang dalam pelaksanaan sistem pembelajaran merdeka belajar.
3. Faiqoh Qudrotillah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2022/2023, "*Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2022/2023*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui penerapan pelaksanaan kurikulum merdeka dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
4. Siti Nur Arifah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2022 "*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo dan problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Hasnawati, Institut Agama Islam Negeri Parepare, tahun 2021 “*Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan merdeka belajar yang berdampak baik terhadap peningkatan daya kreativitas siswa.

C. Kerangka Berfikir

Fokus dari penelitian ini terletak pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen dan hasil pembelajaran diferensiasi dengan asesmen. Guru menetapkan Capaian Pembelajaran (CP), melakukan asesmen formatif dan sumatif, lalu menganalisis hasilnya untuk merencanakan remedial atau pengayaan. Hasil asesmen disampaikan kepada siswa dan orang tua, memastikan dukungan belajar dan pencapaian yang holistik sesuai nilai Profil Pelajar Pancasila. Untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Slahung, maka peneliti melakukan analisis dengan mengumpulkan data dari lapangan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dari laporan yang teliti akan menghasilkan hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, sebagaimana dikutip dalam buku Sugiono berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, pendekatan kualitatif adalah proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu dan kelompok, yang juga menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan penyusunan pertanyaan penelitian dan prosedur sementara, pengumpulan data dari lingkungan partisipan, analisis data secara induktif, dan pengelompokan data secara parsial ke dalam tema-tema. Peneliti kemudian memberikan interpretasi atas makna data yang diperoleh. Pada tahap akhir, penelitian ini menghasilkan laporan dengan struktur yang fleksibel.¹

Sampel untuk sumber data dipilih secara purposif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi atau kombinasi metode. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, di mana penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada membuat generalisasi. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Sugiono berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Setelah data

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 4.

terkumpul dan dianalisis, hasilnya dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain.²

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif studi kasus untuk memungkinkan penelitian secara mendalam dan terperinci berdasarkan data serta fakta yang diperoleh, sekaligus mempermudah pengumpulan data secara menyeluruh di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi. “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2023/2024”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah SMA Negeri 1 Slahung yang beralamat di Jl. Raya Bungkal No. 24 Desa Galak, Slahung. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan berbagai pertimbangan dan sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut, yaitu SMA N 1 Slahung setelah menerapkan kurikulum merdeka di kelas X Pendidikan Agama Islam, respon yang diterima siswa terhadap pembelajaran sangat positif, di mana siswa terlibat dalam proses belajar yang aktif, meskipun tidak semua siswa berpartisipasi. Asesmen yang dilakukan menggunakan metode kreatif. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih gaya dan sumber belajar, yang membuat penerapan Kurikulum Merdeka berjalan lancar dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal.”

² Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

C. Sumber Data

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber data atau informasi oleh peneliti untuk keperluan studi. Bagian ini akan menjelaskan jenis dan sumber data yang digunakan, termasuk jenis data yang ingin dikumpulkan, siapa yang akan menjadi informan atau subjek penelitian, serta metode pencarian dan pengumpulan data untuk memastikan keabsahannya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposif, yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik, tujuan dan pertimbangan tertentu, sebagai berikut:

1. Mulyani, M.Pd.I., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Slahung
2. Nihrotun Nasikah, M.Pd.I, selaku waka kurikulum yang mengembangkan Kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Slahung
3. Nihrotun Nasikah, M.Pd.I, selaku guru pengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Slahung
4. Nurcholis, S.Pd. selaku guru pengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Slahung
5. Bapak Slamet selaku Tata Usaha (TU)
6. Siswa/I kelas X SMA Negeri 1 Slahung

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk melihat perilaku individu atau jalannya suatu kegiatan, baik dalam kondisi alami

maupun dalam kondisi yang telah diatur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, di mana peneliti hadir di lokasi pembelajaran namun tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, melainkan hanya berperan sebagai pengamat.³

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah:

- a. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka belajar.
- b. pelaksanaan asesmen pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka belajar.
- c. Hasil penerapan kurikulum merdeka pada mata Pelajaran PAI dengan kurikulum merdeka belajar.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman mengenai suatu topik tertentu. Proses wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden, dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (*interview guide*).⁴

Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan suatu topik. Pewawancara memberikan penjelasan kepada narasumber, mengarahkan subjek untuk melakukan hal-hal

³ Imam Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024), 143.

⁴ Kasdin Sihotang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2029), 136.

tertentu, serta memberikan dukungan dan konseling. Selain itu, pewawancara juga dapat menggambarkan atau mendemonstrasikan teknik dan aspek penting lainnya kepada subjek.⁵

Adapun informasi yang ingin diperoleh melalui wawancara semi terstruktur ini yaitu:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI kelas X SMA Negeri 1 Slahung
- b. Mengetahui pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI kelas X SMA Negeri 1 Slahung
- c. Mengetahui hasil penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Negeri 1 Slahung. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran PAI, serta siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Slahung. Dokumentasi

3. Dokumentasi

Dokumen adalah laporan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari individu tertentu. Metode dokumentasi adalah cara untuk mencari data terkait hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁶

Melalui analisis dokumen ini, diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara valid. Sumber dokumen yang dapat digunakan

⁵ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 46.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 175.

mencakup foto, laporan penelitian, buku-buku yang relevan dengan penelitian, serta data tertulis lainnya.⁷

Adapun data yang ingin diperoleh menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil SMA Negeri 1 Slahung
- b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Slahung
- c. Foto kegiatan SMA Negeri 1 Slahung
- d. Dokumen lain atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari beberapa sumber dan dapat memperkuat analisis fokus penelitian

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan dan menghindari penumpukan data yang dapat mengurangi validitas dan kredibilitasnya, peneliti akan segera menganalisis data yang diperoleh dari catatan lapangan setelah proses pengambilan data selesai. Analisis yang digunakan adalah analisis interaktif, yang melibatkan tiga kegiatan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik yang diterapkan mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:⁸

1. Pengambilan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau catatan lapangan. Data yang diperoleh biasanya berupa deskripsi teks, gambar, atau rekaman yang kaya akan

⁷ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 118.

⁸ Miles HB, and Huberman AM, *Qualitatif Data Analysis. Second Edition. (Thousand laks London New Delhi; Sage Publications International Educational and Professional Publisher.2020), 76-135.*

informasi. Dalam tahap ini, peneliti harus memastikan data relevan dengan fokus penelitian dan dikumpulkan secara sistematis.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Tahap ini melibatkan proses mereduksi data, yaitu menyederhanakan, memilih dan memfokuskan data mentah agar lebih mudah dianalisis. Data yang tidak relevan atau berlebihan dieliminasi, sementara informasi penting yang mendukung tujuan penelitian dikelompokkan dan disusun secara sistematis. Kondensasi data membantu mengarahkan perhatian peneliti pada aspek-aspek kunci yang penting untuk dianalisis.⁹

3. Penyajian Data

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisasi, seperti tabel, diagram, matriks, grafik, atau narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data, sehingga dapat dilakukan analisis lebih mendalam.¹⁰

4. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti mengidentifikasi temuan, pola, atau makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan data yang sudah ada, memeriksa ulang

⁹ Feny Rita Fiantika, et al., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70.

¹⁰ Feny Rita Fiantika, 71

hasil analisis, atau menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas temuan.¹¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

1. Triangulasi

Teknik ini merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber-sumber lain di luar data itu sendiri, bertujuan untuk melakukan pengecekan dan perbandingan. Terdapat empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data, yaitu penggunaan teori, metode, sumber dan penyelidikan. Teknik ini berfungsi sebagai sumber dalam penelitian ini untuk membandingkan dan memeriksa tingkat keabsahan data atau informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam konteks metode kualitatif. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara: a) membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, b) membandingkan pernyataan orang lain yang relevan dengan penelitian ini dengan pernyataan yang diungkapkan sepanjang waktu dan c) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait.¹²

G. Tahapan Penelitian

Pada tahap penelitian ini, akan diuraikan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mencakup penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian utama dan penulisan laporan.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut:

¹¹ Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 330.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan yaitu:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Rancangan penelitian mencakup latar belakang masalah, alasan pelaksanaan, pemilihan lokasi, jadwal penelitian, metode pengumpulan data, prosedur analisis data dan pengecekan keabsahan data. Rencana ini memastikan penelitian dilaksanakan secara sistematis, dengan mempertimbangkan relevansi topik, waktu dan metode yang tepat, serta validitas hasil penelitian melalui verifikasi data.¹³

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi adalah kunjungan awal ke lokasi penelitian untuk memahami kondisi dan konteks lapangan. Tujuannya untuk memastikan relevansi lokasi, mengidentifikasi potensi kendala dan menyesuaikan metode penelitian agar lebih sesuai dengan situasi lapangan, sehingga data yang dikumpulkan lebih valid.¹⁴

c. Perizinan

Penelitian di luar kampus dan melibatkan lembaga pemerintah memerlukan izin resmi. Peneliti harus mengajukan surat pengantar dari IAIN Ponorogo kepada SMA Negeri 1 Slahung untuk memperoleh izin penelitian. Proses ini memastikan penelitian

¹³ Emi Rosmita, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: CV. Gita Lentera), 43

¹⁴ Emi Rosmita, 44

dilakukan sesuai dengan aturan lembaga dan etika penelitian, serta menjalin kerjasama yang baik antara peneliti dan lembaga terkait.¹⁵

d. Penyusunan

Instrumen penelitian mencakup penyusunan daftar pertanyaan wawancara untuk menggali informasi mendalam, pembuatan lembar observasi untuk mencatat perilaku atau kejadian yang relevan dan pencatatan dokumen untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian. Instrumen ini memastikan data yang dikumpulkan lengkap, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian penting dalam penelitian ini, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku di program IAIN Ponorogo.¹⁷

¹⁵ Emi Rosmita, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: CV. Gita Lentera), 45.

¹⁶ Emi Rosmita, 46

¹⁷ Emi Rosmita, 47

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Slahung

SMA Negeri 1 Slahung didirikan pada 1 Juni 1983. Awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di SDN 1 Truneng dan rumah warga selama 1,5 tahun sebelum mulai membangun gedung sendiri pada 1984. Gedung tersebut meliputi ruang kantor, ruang keterampilan, tiga ruang kelas, dan ruang laboratorium. Karena keterbatasan fasilitas, pembelajaran dilakukan bergiliran antara kelas X dan XI.

Angkatan pertama terdiri dari 120 siswa yang terbagi dalam satu kelas IPA dan dua kelas IPS, masing-masing dengan 40 siswa. Pada awalnya, sebagian besar guru dipinjam dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ponorogo sebelum mendapatkan tenaga pengajar tetap. Kepala sekolah pertama adalah Bapak Pujono, diikuti oleh Bapak Susanto dan Bapak Samiran.

Seiring waktu, fasilitas sekolah terus berkembang, jumlah guru meningkat, dan mutu pendidikan membaik. Pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah memiliki 479 siswa dalam 16 kelas, terdiri dari lima kelas tingkat X, lima tingkat XI, serta tiga kelas XII MIPA dan tiga kelas XII IPS, dengan tenaga pengajar yang mencukupi.¹

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/D/18-II /2024

2. Profil dan Letak Geografis SMAN 1 Slahung

SMAN 1 Slahung Ponorogo, berdiri sejak 1 Juli 1983, berlokasi di Jl. Raya Bungkal No. 24, Desa Galak, Kecamatan Slahung, Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah berakreditasi A ini berada di lingkungan kondusif dekat pemukiman, mendukung pembelajaran siswa dan kerja sama dengan masyarakat. Website: sman1slahung.sch.id, Email: sma1slahung@yahoo.co.id.²

3. Visi dan Misi SMAN 1 Slahung

a. Visi SMAN 1 Slahung

“Terwujudnya lulusan yang berprestasi, memiliki ketrampilan, dan berwawasan lingkungan yang dilandasi iman dan taqwa”

b. Misi SMAN 1 Slahung

Memiliki prestasi akademik dan non akademik, Memiliki ketrampilan dan kemampuan berwirausaha, Memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, Memiliki sikap religius dan berbudi pekerti luhur, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstra kurikuler, Mengembangkan ketrampilan dan kewirausahaan melalui *Double Track* dan Batik, Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah dan Menanamkan sikap berbudi pekerti luhur melalui pembiasaan.³

² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/D/18-II/2024

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/D/18-II/2024

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berfokus pada kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan lokal, potensi siswa dan perkembangan zaman. Kepala sekolah berperan dalam menggerakkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan kemerdekaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan.

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka meliputi mengarahkan guru dan staf, mengelola sumber daya, menyediakan pelatihan untuk guru, menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Mulyani, S.Pd. M. Hum., selaku kepala sekolah SMAN 1 Slahung sebagai berikut:

Dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka, sekolah melakukan langkah-langkah, seperti mengadakan sosialisasi dan pelatihan intensif bagi para guru untuk memahami esensi dari kurikulum merdeka, termasuk perubahan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, melakukan sosialisasi kepada orang tua dan siswa mengenai perubahan yang akan dihadapi, termasuk bagaimana mereka bisa berperan aktif dalam mendukung pembelajaran, mempersiapkan sarana dan prasarana seperti teknologi yang mendukung proses belajar-mengajar berbasis digital, Sekolah menyampaikan terkait kurikulum merdeka melalui *web site* yang telah disediakan.⁴

Kepala sekolah SMAN 1 Slahung telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan kebijakan untuk memajukan pengembangan siswa, dibantu oleh waka kurikulum. Waka kurikulum juga mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan tujuan dan efektivitas pelaksanaan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24-02/2024

kurikulum tercapai. Hasil wawancara kepada Ibu Nihrotun Nasikah, M.Pd., selaku waka kurikulum SMAN 1 Slahung sebagai berikut:

Sebagai wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, sekolah kami telah melakukan berbagai persiapan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pertama, kami memberikan pelatihan intensif kepada guru, termasuk workshop internal, untuk memastikan mereka memahami konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek (PBL), serta penilaian berbasis kompetensi. Kami juga telah merevisi RPP dan silabus agar lebih fleksibel dan relevan, serta mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dari sisi infrastruktur, kami mempersiapkan teknologi dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Sosialisasi kepada orang tua dan siswa juga dilakukan untuk memperkenalkan metode baru ini. Selain itu, jadwal pelajaran disesuaikan untuk memberi ruang bagi pelaksanaan proyek. Terakhir, kami melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan melalui uji coba awal untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan efektif dan sesuai rencana.⁵

Sebelum pelaksanaan Kurikulum Merdeka guru menyusun modul ajar yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat dari siswa. Guru menyiapkan modul ajar yang adaptif dan beragam sumber belajar, seperti video interaktif dan ppt. Penggunaan teknologi, seperti video atau animasi, membantu menarik minat siswa dan memudahkan pemahaman materi. Dengan modul yang fleksibel, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, termasuk penyesuaian waktu dan intensitas pembahasan, seperti yang dijelaskan oleh Bu Nasikah, M.Pd., guru PAI dalam wawancara:

Di SMA Negeri 1 Slahung, kami memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti video interaktif, cerita inspiratif, literatur agama, dan artikel terkini untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang menarik. Kami juga menggunakan teknologi, seperti menayangkan video atau animasi yang menjelaskan kisah-kisah keagamaan. Ini memberikan variasi metode pembelajaran yang bisa menarik minat siswa dan memudahkan mereka dalam memahami materi.⁶

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode video pada pertemuan pertama, terlihat bahwa siswa sangat antusias saat menyaksikan dan mendengarkan video animasi yang menarik dan tidak

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-02/2024

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024

membosankan. Tidak hanya video guru juga sudah memberikan referensi ppt, buku dan akses internet. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas X4 memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan diferensiasi ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa, dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam, agar dapat belajar secara efektif dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dalam praktiknya, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran, metode atau tugas berdasarkan kemampuan, minat dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hasil wawancara pak Nurcholis, S.Pd., selaku guru PAI SMAN 1 Slahung sebagai berikut:

Dalam pembelajaran PAI, saya mencoba untuk mengenali berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pendekatan diferensiasi saya sesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih mudah memahami materi dengan cara diskusi, sementara ada juga yang lebih nyaman jika diberikan materi dalam bentuk visual atau tulisan.⁷

Hal tersebut di dukung dari argument Bu Nasikah, M.Pd., selaku guru PAI SMAN 1 Slahung:

Melihat dari permendikbud terkait dengan isi materi tentang materi PAI, tujuan pembelajaran per elemen dibagi menjadi 3 tingkatan pada fase E dan F sesuaikan dengan materi sesuai dengan per elemen, kemudian rumuskan tujuan-tujuan CP dan ATP kemudian merancang modul dari masing-masing materi tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.⁸

Dalam penerapan diferensiasi terdapat 3 komponen dalam penyusunannya yaitu konten, proses dan produk. Hal ini dijelaskan dalam

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/24-02/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024

wawancara dengan Bu Nasikah, M.Pd., selaku guru PAI SMAN 1

Slahung:

Dalam menyusun strategi diferensiasi, saya memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Konten dengan variasi materi sesuai kemampuan siswa, proses melalui metode pembelajaran beragam seperti diskusi atau praktik, dan produk dengan memberi opsi evaluasi seperti tes, proyek, atau presentasi, sehingga pembelajaran lebih inklusif dan efektif.⁹

Dalam observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama, diferensiasi proses yang diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahap awal adalah melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Selanjutnya, guru menyajikan tayangan video terkait dengan materi iman, kemudian membagi siswa menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis video yang telah diberikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa diberi kebebasan untuk memilih sumber materi yang relevan, yang kemudian dikaitkan dengan proyek berbasis pembelajaran (*Project Based Learning*) yang ditugaskan oleh guru.¹⁰



Hilangnya iman_waliyullah_Bars
esa_Culap_Culip(720p)



Gambar 4.1. Video yang dianalisis

Video yang dianalisis memiliki durasi tiga menit. Selanjutnya, guru menyediakan berbagai sumber pembelajaran berupa buku paket dan budi

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024

¹⁰ Lihat transkrip Observasi Kode: 01/O/18-II/2024

pekerti, video atau presentasi PowerPoint (PPT). jadi peserta didik boleh memilih sumber belajar yang diberikan oleh guru atau memilih sumber belajar yang lain sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Tahap selanjutnya yaitu tahap proses. Pembelajaran diferensiasi tahap proses adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan cara dan proses belajar dengan kebutuhan, minat dan kemampuan individu siswa, agar mereka dapat belajar secara efektif sesuai karakteristik masing-masing. Pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, dengan memperhatikan cara siswa yang berbeda dalam memahami materi. Pada tahap ini siswa diberikan tugas untuk membuat proyek pekerjaan sesuai dengan minatnya dengan mendapatkan pendampingan dari guru. Hasil wawancara Bu Nasikah, M.Pd.:

Saya sering menggunakan pembelajaran berbasis kelompok. Dalam satu kelompok, ada pembagian tugas sesuai kemampuan anggota. Selain itu, saya juga memberikan kebebasan metode belajar, seperti eksplorasi mandiri melalui teknologi, diskusi kelompok, atau bimbingan langsung.¹¹

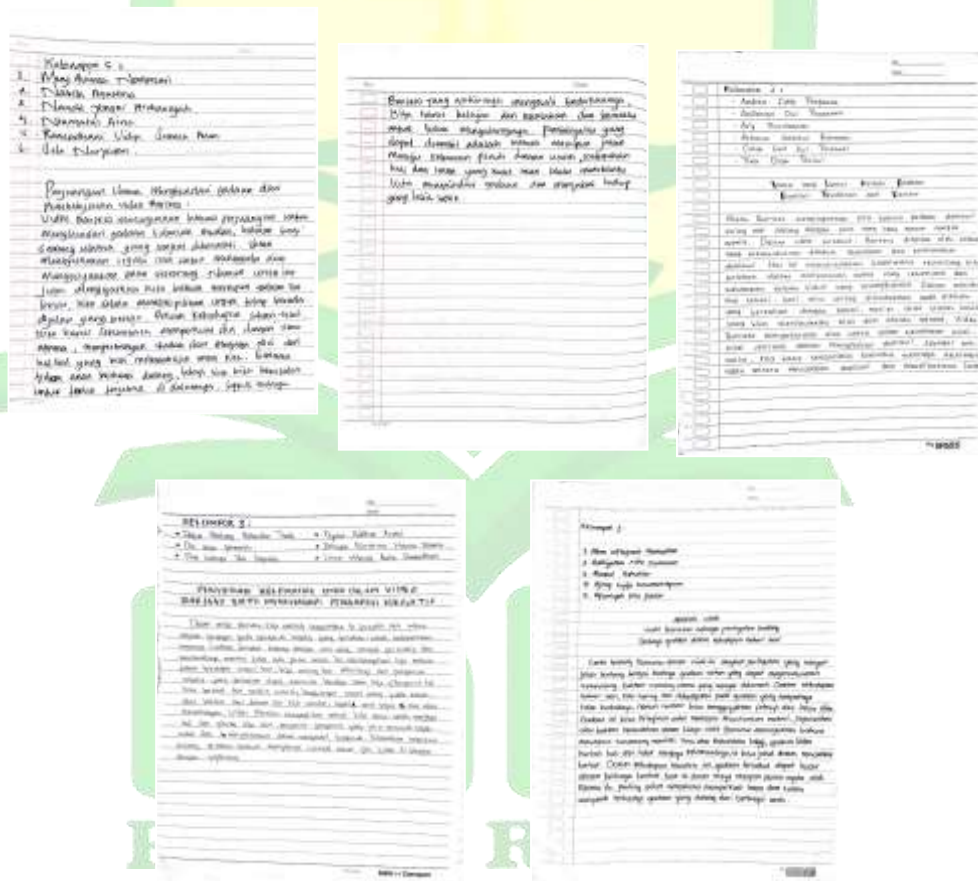


Gambar 4.2. Pendampingan Guru dalam menggunakan Metode *Projek Based Learning*

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024

Pada tahap produk pada diferensiasi. Diferensiasi produk merujuk pada strategi dalam pendidikan di mana siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan, kemampuan, atau minat mereka. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti memberikan berbagai cara atau bentuk bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil wawancara Bu Nasikah, M.Pd.:

Hasil kerja siswa bisa berupa presentasi, proyek kolaboratif, poster, atau laporan tertulis. Siswa saya berikan kebebasan untuk memilih format yang paling sesuai dengan cara mereka mengekspresikan pemahaman.¹²



Gambar 4.3. Hasil Analisis *Project Based Learning* secara Kelompok

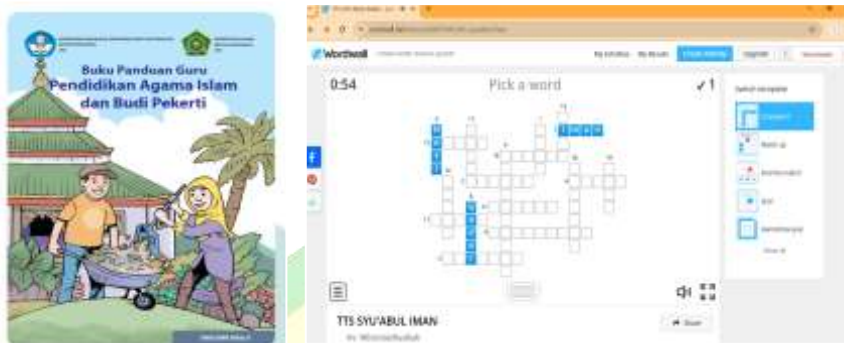
¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024

Pada pertemuan kedua, setelah semua kelompok selesai melakukan presentasi, guru memberikan tugas untuk membuat *mind mapping* yang dibagi menjadi lima kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Slahung, digunakan tiga model gaya belajar, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Ketiga model ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam penyajian materi pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama observasi, guru membagi siswa ke dalam lima kelompok yaitu dua kelompok dengan gaya belajar auditori, dua kelompok dengan gaya belajar visual dan satu kelompok dengan gaya belajar kinestetik.¹³

Untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menyediakan bahan ajar berupa presentasi (PPT), dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih sumber belajar lain yang relevan dengan visualisasi. Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, guru menyediakan video materi, sementara siswa juga dapat mencari sumber belajar tambahan yang mendukung aspek audio. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru menyusun kuis interaktif yang dikerjakan secara berkelompok, sehingga siswa dapat belajar melalui aktivitas fisik dan praktik langsung.



¹³ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/25-II/2024



Gambar 4.4. Sumber Belajar yang disediakan Guru

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menyusun peta konsep yang menggambarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Peta konsep tersebut harus disusun secara jelas, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik serta baku. Setiap kelompok diharapkan dapat mengorganisir informasi dengan rapi, menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari, serta menyajikan ide-ide utama secara terstruktur dan mudah dipahami. Tugas ini bertujuan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.



Gambar 4.5. Proses Pembuatan *Mind Mapping*



Gambar 4.6. Hasil dari *Mind Mapping*

Pada tahap diferensiasi produk, seluruh kelompok menggunakan gaya belajar visual sebagai pendekatan utama. Namun, terdapat variasi dalam cara penyampaian kreativitas mereka. Sebanyak empat kelompok memilih untuk mengekspresikan ide mereka secara manual, melalui gambar yang dibuat dengan tangan. Sementara itu, satu kelompok lainnya menggunakan teknologi sebagai alat utama, misalnya dengan membuat presentasi digital dari poster. Variasi ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka sesuai dengan preferensi dan kemampuan masing-masing.¹⁴

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/18-II/2024

2. Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

Asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi tentang kemampuan, kinerja, atau karakteristik seseorang atau kelompok. Tujuan utama asesmen adalah untuk memahami dan mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu telah tercapai. Dalam konteks pendidikan, asesmen digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, memberikan umpan balik, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hasil wawancara Bapak Nurcholis, S.Pd.





Tentu, dalam Kurikulum Merdeka, asesmen yang kami lakukan lebih fleksibel dan berfokus pada perkembangan siswa. Jadi, kami tidak hanya mengandalkan penilaian akhir atau ujian, tetapi juga menggunakan asesmen formatif sepanjang proses pembelajaran. Ini mencakup observasi, tugas-tugas harian, serta proyek berbasis pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi, asesmen yang digunakan dalam pembelajaran meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pada tahap awal, guru melaksanakan asesmen diagnostik dengan meminta siswa memilih emoji yang menggambarkan suasana hati mereka, lalu menanyakan kondisi siswa sebelum memulai pembelajaran. Asesmen diagnostik ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi dan hambatan belajar peserta didik. Melalui asesmen ini, guru dapat memahami tingkat pemahaman awal, kondisi sosial-emosional, serta keterampilan prasyarat siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang

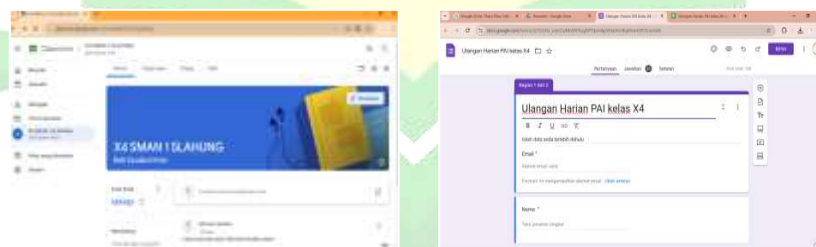
¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/24-02/2024

sesuai kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹⁶

- a. Asesmen Diagnostik
- 1) Asesmen diagnostik non kognitif
 - a) Guru meminta peserta didik memilih salah satu ekspresi pada 4 macam emoji, manakah gambar emoji yang mewakili kondisi harimu?





 - b) Guru meminta siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut :
 - Apa harapanmu hari ini?
 - Hal apa yang membuatmu bersemangat hari ini?
 - Apa hambatan yang dialami pada pembelajaran sebelumnya?

Selanjutnya pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Slahung meliputi perencanaan, asesmen formatif dan sumatif. Guru menetapkan tujuan pembelajaran dan jenis asesmen, mengamati partisipasi siswa, memberikan tugas harian, umpan balik konstruktif, serta mendorong refleksi nilai agama dalam kehidupan. Asesmen sumatif dilakukan melalui ujian tertulis dan proyek untuk menilai pencapaian akhir siswa.



Gambar 4.7. Platform Google Classroom dan Google Forms

Penggunaan teknologi seperti *Google Forms* dan *Google Classroom* meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan tugas dan kuis. Guru juga mendorong *self-assessment* dan *peer-assessment* untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil asesmen dianalisis untuk memberikan umpan balik dan menyempurnakan metode pembelajaran. Asesmen ini bertujuan

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/18-II/2024

mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil wawancara guru PAI Bu Nihrotun Nasikah, M.Pd.:

Asesmen yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka, yang Pertama dilakukan ketika awal pembelajaran yaitu melihat kemampuan anak-anak sampai dimana materi yang dipahami, dikarenakan merdeka dari sekolah yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda-beda bisa dengan menggunakan *google form* dinamakan dengan asesmen diagnostik yang kedua dengan menggunakan asesmen formatif, untuk dokumen atau rapot menggunakan asesmen sumatif.¹⁷

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Nurcholis, S.Pd., selaku guru PAI

Dikurikulum K-13 dipisah secara nyata pembelajaran penilaian dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik sedangkan kumer hasil akhirnya terekam pada satu nilai namanya ketrampilan sama pengetahuan menjadi satu tetapi dalam penilaian tetap memilih kognitif dalam merancang terlebih dahulu kita identifikasi tujuan yang akan dicapai, kemudian tentukan pertanyaan atau soal-soal yang berkaitan tentang materi dan tujuan tersebut kemudian, menggunakan asesmen formatif yaitu melaksanakan observasi/pengamatan, penilaian diri, kemudian tes sumatif berbentuk tes tulis baik pilihan ganda, uraian baik secara langsung atau menggunakan aplikasi jika perlu praktik maka dilaksanakan praktik tes praktek.¹⁸

Guru menggunakan asesmen formatif untuk menilai siswa dengan memperhatikan proses diferensiasi pada masing-masing kelompok. Aspek yang dinilai mencakup kemampuan menyelesaikan tugas, kerja sama dalam kelompok, kualitas hasil tugas, pembagian tanggung jawab (*job desk*), dan sistematika pelaksanaan kegiatan.¹⁹ Dilihat dari paparan data dibawah ini:

Tabel 4.1 Penilaian Asesmen Formatif

a. Format Lembar Penilaian Diskusi (Kelompok)

No	Sikap/Aspek yang	Nama kelompok	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian kelompok				
1.	Menyelesaikan tugas			
2	Kerjasama kelompok			
3	Hasil tugas (relevansi)			
4	Pembagian <i>Job</i>			
5	Sistematisasi Pelaksanaan			
Jumlah Nilai Kelompok				

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-02/2024

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/24-02/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/18-II/2024

Selanjutnya, guru menilai berdasarkan hasil diferensiasi produk atau hasil dari presentasi karya yang disusun oleh masing-masing kelompok. Ini paparan data yang dinilai dibawah ini:

Tabel 4.2 Penilaian Asesmen Formatif

d. Format Lembar Penilaian Diskusi (Individu Peserta Didik)

No	Sikap/Aspek	Kelompok	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian Individu Peserta didik				
1.	Berani mengemukakan			
2.	Berani menjawab			
3.	Inisiatif			
4.	Ketelitian			
5.	Jiwa kepemimpinan			
6.	Bermain peran			
Jumlah nilai Individu				

e. Lembar Keaktifan Dalam Diskusi

No	Aspek yang dinilai	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
1.	Bertanya (cara)		
2.	Menjawab pertanyaan		
3.	Keseriusan dengan		
4.	Cara menyampaikan		

Kriteria Penilaian

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai
80-100	Memuaskan	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang cukup	1

Asesmen sumatif yang digunakan untuk menilai hasil belajar yang telah dilakukan siswa sebelumnya, kemudian pada pertemuan ketiga siswa melaksanakan ujian hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan tersebut, seluruh siswa mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru melalui platform *Google Form*. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.²⁰

²⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/25-II/2024

meningkatkan minat belajar, hasil belajar, serta membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengenali kebutuhan unik setiap siswa, kemudian merancang metode pengajaran yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap penilaian harian dan penilaian akhir semester, terjadi peningkatan nilai siswa dibandingkan sebelumnya. Siswa yang sebelumnya memiliki nilai mendekati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan peningkatan sebesar 5-10 poin. Hal serupa juga terjadi pada siswa dengan nilai yang jauh di atas KKM, yang mengalami peningkatan hingga mendekati nilai sempurna.²¹

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan belajar di kalangan siswa. Materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, minat belajar siswa meningkat, dan hasil belajar menunjukkan perbaikan yang signifikan. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi utama dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Hasil wawancara Bapak Nurcholis, S. Pd.

Hasilnya cukup baik. Dari sisi pengetahuan, sebagian besar siswa sudah memahami konsep-konsep dasar ajaran Islam seperti fiqih dan akidah. Mereka juga cukup aktif dalam diskusi dan tugas-tugas proyek. Dalam keterampilan, kami mendorong mereka untuk lebih kritis melihat permasalahan sosial dari perspektif Islam, dan beberapa siswa sudah bisa menganalisis dengan baik. Untuk sikap religius, kami mengamati ada peningkatan, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah. Kami sudah membiasakan sholat duha.²²

²¹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/25-II/2024

²² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/24-02/2024

Salah satu wawancara dengan siswa yang juga menambahkan argument

Ada kak, misalnya sholat ketika saya sholat saya melakukannya dengan terburu-buru tapi semenjak sudah paham materi, ketika saya sholat sudah mulai khusu', menghargai waktu untuk sholat, megaji berusaha untuk menerapkan tentang kaidah iman.²³

Dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Slahung terkait penerapan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Guru dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hasil wawancara salah satu siswa X4

Ia bisa dipahami karena guru memberikan materi lebih sering dengan praktek, pembelajaran dilaksanakan dengan cara bermain seperti tebak gambar, teka-teki dan pembawaan guru yang menyenangkan sehingga kami lebih bersemangat.²⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Nregeri 1 Slahung, penerapan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga tahapan asesmen, yaitu:

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen ini dilaksanakan sebelum pembelajaran materi dimulai. Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan refleksi tertulis. Pada tahap ini, siswa diberikan tugas

²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/24-02/2024

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/18-09/2024

yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Hasil dari tugas tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan keberhasilan pembelajaran.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen ini dilaksanakan pada akhir setiap bab pembelajaran. Guru memberikan soal-soal yang mencakup seluruh materi dari awal hingga akhir bab. Bentuk soal terdiri dari pilihan ganda dan uraian, yang masing-masing memiliki poin nilai tertentu. Hal ini memudahkan guru dalam mengukur keberhasilan siswa secara keseluruhan.²⁵

Tahap akhir setelah proses penilaian adalah pelaksanaan pengayaan dan remedial. Pada tahap pengayaan, guru memberikan tugas tambahan kepada peserta didik dengan capaian tinggi, berupa latihan-latihan yang dikerjakan secara mandiri untuk memperdalam pemahaman mereka. Sementara itu, tahap remedial dilakukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui bimbingan belajar secara individual.

Dalam tahap ini, pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga strategi pencapaian hasil belajar pun berbeda-beda. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, mereka diminta mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori, mereka diminta membuat ringkasan atau resume dari materi yang telah dipelajari berdasarkan penjelasan yang

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/25-II/2024

diterima. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik menyelesaikan kuis pembelajaran yang telah disiapkan di papan kuis.²⁶

Setiap metode tersebut dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Slahung. Siswa yang sebelumnya memiliki minat belajar rendah kini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh penerapan gaya belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Slahung relevan dengan kajian teori pendidikan yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dan pengembangan potensi individu. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka melibatkan penyesuaian pada konten, proses dan produk untuk mengakomodasi kebutuhan dan gaya

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/18-II/2024

belajar siswa.²⁷ Hal ini tercermin dalam praktik guru PAI di SMAN 1 Slahung, seperti penggunaan asesmen diagnostik, pemberian tugas berbasis proyek dan penyediaan variasi sumber belajar, termasuk video, presentasi dan bahan bacaan. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi dan potensi mereka.

Lebih lanjut, teori *Project Based Learning* (PBL) yang mendasari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam PBL, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Ini sejalan dengan hasil observasi bahwa siswa di SMA Negeri 1 Slahung menunjukkan peningkatan pemahaman melalui analisis video dan presentasi kelompok.²⁸ Menurut Santrock (2018), metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan kolaborasi siswa.²⁹

Peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti yang dijelaskan dalam wawancara, mencerminkan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Senge (1990) dalam *The Fifth Discipline*. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang mengoordinasikan pelatihan, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, fleksibilitas dalam

²⁷ Agus Purwawidodo, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023) 29.

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/18-II/2024

²⁹ Junaidi "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no.1 (2020): 30

perencanaan dan implementasi pembelajaran berbasis proyek memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky.³⁰

Dengan menerapkan strategi diferensiasi, guru PAI di SMAN 1 Slahung telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dan pengamatan. Diferensiasi produk, seperti pembuatan *mind mapping* dan poster, memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.³¹ Pendekatan ini mendukung teori belajar experiential dari Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung yang relevan.³²

Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Slahung tidak hanya sesuai dengan teori pendidikan modern, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan karakter siswa.

2. Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

Penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Slahung menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel dan holistik dalam menilai perkembangan siswa, yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran yang terus menerus. Asesmen ini

³⁰ Mutiara Salsabila, et al., "Peran Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 46.

³¹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/18-II/2024

³² Hastanti Widy Nugroho, et al., "*Experiential Learning* Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila". *Jurnal Filsafat* 30, no.2 (2022): 265.

mencakup tiga tahap utama yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.³³ Asesmen diagnostik digunakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa, kondisi sosial-emosional, dan keterampilan prasyarat yang dibutuhkan untuk memahami materi, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Asesmen formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa melalui observasi, tugas harian, dan proyek berbasis pembelajaran, yang memberi guru informasi berkelanjutan tentang perkembangan siswa dan memungkinkan pemberian umpan balik konstruktif. Terakhir, asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir siswa, baik melalui ujian tertulis maupun proyek, dan hasilnya digunakan untuk evaluasi dan perbaikan metode pembelajaran di masa depan.³⁴

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan materi dan lingkungan belajar. Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.³⁵ Dalam konteks ini, asesmen formatif yang dilaksanakan dengan observasi dan tugas harian berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan siswa, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang

³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/18-09/2024

³⁴ Sulaiman, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, (Jambi: PT. Sompedia Pubhling Indonesia, 2024), 44.

³⁵ Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains". *Humanika* 19, no.1 (2019): 124.

menilai pemahaman siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti *Google Forms* dan *Google Classroom* juga relevan dengan teori pembelajaran digital yang mendukung pembelajaran yang lebih efisien, inklusif, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, menciptakan kesempatan untuk refleksi dan umpan balik yang lebih cepat dan lebih terstruktur.³⁶

Dengan mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran, Kurikulum Merdeka tidak hanya memfokuskan pada pengukuran hasil belajar secara tradisional, tetapi juga memberikan ruang untuk perkembangan kompetensi secara holistik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Konsep ini juga mendukung teori *assessment for learning* (AfL) yang berpendapat bahwa asesmen harus digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat penilaian akhir.³⁷ Oleh karena itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai potensi mereka secara maksimal.

3. Hasil Belajar dari Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dengan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan berdiferensiasi di SMA Negeri 1

³⁶ Suyuti, et al., “Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar”. *Journal on Educatio* 6 no. 1 (2023): 7.

³⁷ Paryanto, “Implementasi Model *Assessment For Learning* (Afl) pada Pembelajaran Proses Pemesinan Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Ft UNY”. *JPTK* 20, no.1 (2011): 46.

Slahung berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan keunggulan akademik, peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan penguatan sikap religius siswa. Siswa dengan capaian nilai mendekati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami peningkatan signifikan sebesar 5-10 poin, sementara siswa yang sebelumnya memiliki nilai tinggi berhasil mendekati nilai sempurna. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan minat belajar, pemahaman terhadap konsep dasar ajaran Islam, serta kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan sosial dari perspektif Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tomlinson, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa berdasarkan potensi, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi, mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.³⁸

Keberhasilan pendekatan ini juga didukung oleh pelaksanaan tiga tahapan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan capaian siswa secara komprehensif. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti LKPD untuk siswa visual, ringkasan untuk siswa auditori dan kuis kinestetik untuk siswa dengan gaya belajar aktif. Strategi ini memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari gaya belajar dan tingkat

³⁸ Agus Purwowododo, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), 29.

pemahaman awal mereka, dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengurangi kesenjangan belajar di antara siswa. Dengan demikian, temuan ini memperkuat relevansi teori bahwa pembelajaran yang didesain secara personal mampu menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Slahung menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang sesuai kebutuhan siswa, didukung oleh pelatihan, teknologi, dan pendekatan asesmen yang mengoptimalkan potensi individu serta mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.
2. Asesmen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Slahung mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang fleksibel dan berbasis teknologi, memungkinkan guru menilai siswa secara holistik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi.
3. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Slahung berhasil meningkatkan minat, hasil belajar, dan karakter siswa melalui pendekatan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan individu, serta mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif dan bermakna.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Lembaga pendidikan disarankan untuk memberikan pelatihan rutin bagi tenaga pendidik agar dapat mengembangkan metode pengajaran PAI yang inovatif. Evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala sangat penting untuk relevansi. Menciptakan lingkungan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan

akses pembelajaran PAI, juga diperlukan. Selain itu, membangun kemitraan dengan organisasi masyarakat dapat memperkuat program pendidikan agama di luar sekolah.

2. Bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan disarankan untuk menerapkan pendekatan interaktif dalam pembelajaran PAI, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan mengembangkan kurikulum yang fleksibel. Menciptakan lingkungan diskusi terbuka tentang nilai agama dan kehidupan sehari-hari sangat penting. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam metode pengajaran juga diperlukan, serta melibatkan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat dukungan terhadap pembelajaran agama di sekolah. Selanjutnya peneliti Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dan metode kualitatif, seperti wawancara, untuk menggali pengalaman siswa dan guru. Eksplorasi teknologi dan analisis kurikulum PAI penting untuk meningkatkan minat dan efektivitas pembelajaran. Integrasi nilai-nilai PAI dengan nilai universal serta melibatkan siswa dalam penelitian dapat memperkaya studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Nurhadifah. *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2023.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ardiansyah, Roy. *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. Surakarta: CV. Panjang Putra Wijaya, 2024.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2019.
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, dan Yuyun Karlina. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," t.t.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (10 Agustus 2021): 1075–90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'MerdekaBelajar'" 02 (2021).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019.
- Djailani, Achmad. *Pengantar Supervisi Pembelajaran Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2021 Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Gunawan, Imam. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024.
- Hanafi, Halid, La Adu Dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Harmuni, Lindi. *Instrumen Penilaian dan Validasinya*. Ponorogo: Uwais, 2019.
- Hasanah, Enung dkk. *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241/96>.

- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (28 Maret 2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Innayati, Umami. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI". *2st ICIE: International Conference on Islamic Education* 2 (2022).
- Janah, Futihatul. "Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen Pengembangannya". *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022). <https://pusdikra-pubhling.com/index.php/jesa>.
- Jannah, Nunuy Nur. *ATP, Modul Ajar dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*. Kuningan: Goresan Pena, 2023.
- Juhji. *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- Junaidi. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis." *Jurnal Socius* 9, no. 1 (25 April 2020): 25. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>.
- Khoirul Aina, Dela. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (24 September 2020): 113–28. <https://doi.org/10.22146/jf.70601>.
- Khristiani, Heny, Elisabeth Susan, Nina Purnamasari, dan Mariati Purba. "Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi,"
- Leu, Baktiar. "Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (24 September 2022): 113–28. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.598>.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Muhaemin. *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Jawa Barat: CV. Asanu Abimata, 2020.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jawa Timur: PT Bumi Aksara, 2023.

- Nugroho, Hastanti Widy, Rona Utami, dan Rizky Anandasigit Nugraha. 2022. "Experiental Learning Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila." *Jurnal Filsafat* 32 (2): 255. <https://doi.org/10.22146/jf.70601>.
- Pangarsa, Abd. Azis Tata, Hanis Ratnasari, dan Imam Sabarodidin. "Analisis Strategi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan Lawang Malang." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 44–54. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v4i2.2078>.
- Putri, Yuni Sagita. *Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran*. Semarang: Prosiding, 2022.
- Rifai, Muh Husyain. *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024.
- Sari, Ratih Permata. *Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Satria, Rizky. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, (2022).
- Simangunsong, Daniela Irena Rumintang, Monica Ria Rahayu, dan Gideon Saputra. "Pengaruh Perubahan K-13 Menuju Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Sekolah Dasar" 01, no. 01 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugrah, Nurfatimah Ugha. "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains." *HUMANIKA* 19, no. 2 (24 Februari 2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.
- Suherman, Ayi. *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Sukmawati, Fatma. *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*. Sukoharjo, Pradina Pustaka, 2023.
- Sulaiman. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Jambi: PT. Sompedia Pubhling Indonesia, 2024.
- Suprahitiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Supriyadi. *Evaluasi Pendidikan*. Bojong: PT. Naya Expanding Management, 2021.
- Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Adimata, 2021.

- Suyuti, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, M. Abdun Jamil, Muhammad Latif Nawawi, Donny Aditia, dan Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani. "Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar." *Journal on Education* 6, no. 1 (22 Mei 2023): 1–11. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2908>.
- Systematic Literature Review." *Intelektualita* 13, no. 1 (21 Juli 2024). <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>.
- Tinenti, Yanti Rosinda. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penerapannya dalam proses Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: CV Budi utama, 2018.
- Wibama, Basuki, et al. *Sistem Penilaian Kompetensi Profesional Guru Berbasis Elektronik*. Sawo raya: PT Bumi Aksara, 2023.
- Widharyanto. *Menilai Peserta Didik*. Jakarta: Sanata Dharma, 2021.
- Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: Gramedia.
- Yani, Ayu Putri Yuli, dan Ena Noveria. "Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Bukittinggi" 8 (2024).
- Zamzam, Firdaus Fakhry. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.